

KRITIK KH. AHMAD DAHLAN TERADAP PENDIDIKAN ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL

Enok Sadiah

marvelousdiah@gmail.com

Program Doktor PBI Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Warung Jati Barat Blok Darul Muslimin no 17 RT.2/RW.5 Kalibata, Pancoran Jakarta Selatan 12740

ABSTRACT

Education has an important role in building quality human resources (HR). K.H Ahmad Dahlan stated that a good education is education that meets the needs of the times. This study discusses the perspective of KH. Ahmad Dahlan on Islamic education in Indonesia, and the relevance of Ahmad Dahlan's critique of Islamic Education in the colonial era with today's national education. The method used by the researcher is a literature review by identifying theories, as well as the results of previous studies which are then identified so as to obtain the results of the researchers' exploration achievements. After conducting a study on the perspective of KH Ahmad Dahlan regarding Islamic education and its relation to national education, the relationship between Islamic education and national education is an inseparable unit. There are several problems that arise during the implementation of national education, including the occurrence of an educational dichotomy and curriculum changes.

Keywords: *KH. Ahmad Dhlan, Criticism of National Education, Islamic Education*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. K.H Ahmad Dahlan menyatakan bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang memenuhi kebutuhan zaman. Penelitian ini membahas mengenai perspektif KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan islam di Indonesia, dan relevansi kritik Ahmad Dahlan mengenai Pendidikan Islam di zaman kolonial dengan pendidikan nasional saat ini. Metode yang digunakan peneliti adalah studi pustaka (*literature review*) dengan mengidentifikasi teori-teori, serta hasil dari penelitian - penelitian terdahulu yang kemudian diidentifikasi sehingga mendapatkan hasil capaian eksplorasi peneliti. Setelah dilakukan kajian seputar perspektif KH Ahmad Dahlan mengenai pendidikan islam dan kaitannya dengan pendidikan nasional, hubungan antara pendidikan islam dan pendidikan nasional merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Terdapat beberapa masalah yang timbul selama pendidikan nasional diterapkan di antaranya terjadinya dikotomi pendidikan serta perubahan kurikulum.

Kata kunci: *KH. Ahmad Dhlan, Kritik Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dalam mewujudkan manusia yang beradab

serta bermartabat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas

SDM dibentuk harus sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan zaman. Dengan pendidikan akan membantu manusia untuk mengungkap dan menemukan rahasia alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang¹. Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan merupakan karya budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan kreativitasnya agar dapat bertahan dalam kehidupannya². Menurut pandangan Islam pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan dengan tanggung jawab, yang kemudian pertanggungjawaban itu dapat dituntut jikalau memiliki aturan, serta pedoman pelaksanaan. Terdapat garis garis besar dan konsep konsep mendasar tentang pelaksanaan Pendidikan menurut Agama Islam yang dijadikan sebagai acuan tanggung jawab manusia dalam mengaplikasikan konsep konsep tersebut dalam melakukan praktek Pendidikan.³

¹ Sumarno, "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan).," *Al Murabbi* 3, no. 2 (2017): 227–251, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/2603/1913>.

² Yunita Noviani, "Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, no. 20 (2017): 2–11.

³ Putri Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Di Abad 21,"

Salah satu tokoh revolusioner dalam dunia pendidikan islam adalah KH.Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1869 dan besar di desa Kauman Yogyakarta dengan nama Muhamad Darwis. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang mubaligh tetap di masjid Sultan. Ibunya bernama Siti Aminah, merupakah anak dari seorang penghulu bernama Haji Ibrahim di Keraton Yogyakarta⁴. Sejak kecil Muhammad Darwis memiliki akhlak yang baik, akhlak yang lembut, serta hati yang lembut dan berwatak cerdas, maka ibu dan ayahnya sangat menyayanginya. Pada masa kecilnya Muhammad Darwis tidak bersekolah di sekolah formal, hal ini dikarenakan sikap kaum muslimin saat itu yang melarang anaknya masuk ke sekolah gubernur⁵. Beliau menyelesaikan pendidikannya dasarnya di Madrasah dan Pesantren di Yogyakarta dalam bidang nahwu, fiqh, dan penafsiran⁶. Ketika beranjak dewasa Muhammad Darwis mulai berguru kepada K.H. Muhammad Saleh dalam bidang Fiqih dan Studi Islam ke K.H. Mohsin dalam bidang ilmu Nahwu. Sementara pelajaran lain

Jurnal Studi Islam & Pendiidkan As-Salam 5, no. 1 (2014): 45–64.

⁴ Umar Syarif, "Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy Dan KH Ahmad Dahlan," *Reflektika* 12, no. 1 (2017): 74–95.

⁵ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan : Amal Dan Pwerjuangannya / Junus Salam ; Pengantar Abdul Mu'ti* (Banten: Alwasat, 2009).

⁶ Jamaluddin Aly, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999).

belajar di bawah ayahnya sendiri, juga belajar di bawah K.H. Muhammad Nur bin K.H. Fadlil, Hoofd Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Desa Lempuyang Wangi, Yogyakarta⁷. Pada tahun 1888, Muhammad Darwis diperintahkan oleh orang tuanya untuk memenuhi haji. Dia tinggal di Mekah selama 5 tahun belajar Islam, seperti qiraat, tauhid, tafsir, fiqh, tasawuf, ilmu logika, dan ilmu falaq. kembali dari Mekah pertama yang dia ganti namanya dari Muhammad Darwis ke Haji Ahmad Dahlan⁸

Dalam bidang pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan merupakan cikal bakal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Dia membawa perubahan dengan tetap menghormati intelektual muslim lainnya⁹. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah wadah untuk menuju kesempurnaan pikiran, yaitu memahami baik dan buruk, benar atau salah, kebahagiaan atau penderitaan. Kondisi ini tercapai jika pikiran sempurna, yaitu pikiran kritis dan bebas kreatif yang diperoleh dari belajar¹⁰. Pada zaman kolonial dunia pendidikan terlalu banyak didominasi oleh orang Eropa dan

elit diakomodasi dalam sistem banyak pendidikan modern dikelola oleh pemerintah kolonial Indonesia membekukan sistem pendidikan lebih tradisional di Indonesia meninggalkan mayoritas penduduk asli dalam ketidakberdayaan di tengah sistem sosial yang semakin modern dan rasional¹¹. Usahnya dalam mewujudkan cita-citanya di bidang pendidikan dilakukan dengan membangun sekolah dasar Muhammadiyah, madrasah mu'allimin/sekolah khusus calon guru (kweekschool Muhammadiyah) yang pembelajarannya memadukan agama dan sains, serta di bidang kesehatan dengan membangun rumah sakit Muhammadiyah¹². K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kedua hal tersebut (agama dan umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah. Sehingga tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara, itulah cita-cita K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun Pendidikan Islam di Indonesia.

⁷ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah / Weinata Sairin; Sambutan Oleh Menteri Agama, Dr.H. Tarmizi Taher* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995).

⁸ Dhian Wahana Putra, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 99.

⁹ Diah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *FITRA* 2, no. 1 (2018).

¹⁰ Robert W Hefner, Abdul Munir Mulkhan, and Sukidi Mulyadi, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008).

¹¹ Amirah Mawardi, "Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 94-102.

¹² Ruslan Rasyid, "Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah," *Humanika* 18, no. 1 (2019): 50-58.

Menurut K.H Ahmad Dahlan, pendidikan yang baik merupakan Pendidikan yang memenuhi kebutuhan zaman¹³. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan Islam yang memiliki kesinambungan dalam kehidupan pendidikan Islam di era modern. Aspek dari tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang K. H Ahmad Dahlan inginkan yaitu dengan mensinergikan aspek agama dan umum¹⁴. Berkat jasa K.H Ahmad Dahlan, para pelajar muslim di Indonesia mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang luas akan ilmu agama dan ilmu umum/sains di sekolah. Meskipun pemikiran K.H Ahmad Dahlan sudah ada sejak masa penjajahan, namun tidak menyurutkan generasinya untuk mengembangkan dan meneruskan semangat pembaruan KH. Ahmad Dahlan.

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan yang mencoba mengancam eksistensinya. Tantangan ini merupakan bagian dari banyak tantangan global terhadap budaya Islam. Tantangan terberat yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral-spiritual masyarakat, sehingga terdapat anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara holistik. Tantangan yang dihadapi

pendidikan Islam antara lain: 1) budaya Islam yang terkait dengan budaya barat pada abad ke-20; 2) bersifat internal, terlihat pada stagnasi produktivitas pemikiran Islam dan upaya menghambat produktivitas tersebut; 3) budaya sebagian pemuda muslim yang belajar di luar negeri. hanya budaya asing; 4) sistem budaya Islam di beberapa negara Muslim masih terjebak dengan metode tradisional dan tidak merespon perkembangan zaman, sehingga generasi muda tidak beralih pada kemewahan kehidupan modern dan budaya barat; 5) kurikulum universal di beberapa belahan dunia Islam masih mengabaikan budaya Islam; dan 6) pendidikan wanita muslimah (Aly, 2003).

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dimana pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai nilai agama, budaya kebangsaan Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman¹⁵. Penyelenggaraan pendidikan nasional memiliki visi yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai lembaga sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan seluruh warga negara Negara Indonesia telah berkembang menjadi manusia yang

¹³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005).

¹⁴ Hendi Irawan and Januar Barkah, "K.H Ahmad Dahlan Perannya Dalam Membangun Sistem Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sejarah* (2018): 1–13.

¹⁵ Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016): 53–64.

berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat dan global. Hal ini karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Revolusi informasi telah membuat dunia lebih terbuka, menghilangkan batas-batas geografis, administratif-yuridis, politik, dan sosial budaya¹⁶. Sebagaimana kita ketahui sistem pendidikan kita masih dalam tahap pengembangan dan berinovasi menuju peningkatan mutu pendidikan, berbagai macam upaya didorong mulai dari sistem, struktur, hingga perbaikan kurikulum. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tidaklah mudah, karena pada kenyataannya dalam dunia pendidikan mengalami perbaikan kurikulum selama beberapa periode yang menuntut kesiapan seluruh *stakeholder* pendidikan agar dapat melaksananya secara maksimal. Sementara perubahan kurikulum belum sesuai dengan kesiapan dengan terdapat beberapa permasalahan yang terjadi¹⁷.

Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan pendidikan islam KH. Ahmad Dahlan dan pendidikan nasional. Penelitian pertama dilakukan¹⁸ berjudul “Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad

Dahlan” pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimanakan sejarah pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dan pemikiran beliau mengenai pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan historis. Hasil dari penelitian ini adalah KH. Ahmad Dahlan membangun sistem pendidikan islam modern, memperbaiki pemahaman Islam, memperbaiki pikiran kemajuan atau modernitas, *al-maa’un* (pendukung) dan gerakan penolong kesengsaraan umum, membentengi umat Islam dalam berbagai ancaman eksternal, memodernisasi kehidupan masyarakat dan menjadi ujung tombak kemajuan wanita Islam ke ruang publik.

Kemudian penelitian kedua dilakukan oleh¹⁹ dengan judul “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dengan sumber yang terpercaya, serta

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami’at, and Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, Dan Instrumen)* (Bandung: Refika Aditama, 2006).

¹⁷ Muh Zakaria, “Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional (Analisis Struktur Fungsi),” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 22–30.

¹⁸ Mawardi, “Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan.”

¹⁹ Fandi Ahmad, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di Smp Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015” (2015).

dilakukannya studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan di Muhammadiyah merupakan penggabungan dari disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan satu sama lain. Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh²⁰ dengan judul “Melacak Akar Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia” yang bertujuan untuk mengetahui akar pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah fakta bahwa perkembangan pendidikan islam di Indonesia dimulai sejak masuknya agama islam ke nusantara yang ditandai dengan munculnya kegiatan dakwah. Berdasarkan uraian di atas mengenai perjalanan pendidikan Islam di Indonesia yang dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan serta permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan islam saat ini yang menjadi bagian dari pendidikan nasional, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan perspektif KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan islam di Indonesia, dan relevansi kritik Ahmad Dahlan mengenai Pendidikan Islam di zaman kolonial dengan pendidikan nasional saat ini?

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan islam memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan pendidikan

umum. dimana pendidikan islam berlandaskan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari alqur'an dan hadist, pemikiran islam, konsep - konsep islam, serta jalan hidup islam.¹. Pendidikan islam merupakan sistem pendidikan yang disimilaritaskan berdasarkan oleh nilai-nilai keislaman. Dengan definisi tersebut, pendidikan islam juga mencakup dua bagian yaitu:

1. Kepala madrasah atau sekolah maupun pimpinan perguruan tinggi yang mengelola serta mengembangkan lembaga kependidikannya didasari dan disemangati oleh nilai nilai keislaman, serta tenaga kependidikannya pun mendukung terwujudnya suasana, iklim, serta budaya keagamaan islam dalam lembaga pendidikan tersebut.

2. Komponen aktivitas pendidikan seperti halnya kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak hanya pasif-reseptif namun aktif-kreatif, insanan pendidik, lingkungan atau konteks belajar, sumber pembelajaran atau media belajar, dan lain sebagainya yang dijiwai dengan ajaran serta nilai-nilai atau ciri khas keislaman.

Sistem pendidikan islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional daalam artooan memiliki nilai nilai yang sejalan dengan UU Nomor 1989 tentang sistem pendidikan nasional². Pendidikan islam dapat digambarkan sebagai suatu

¹ Muhammad Hatim, “Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi Ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna,” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 168–182.

² Rahendra Maya and Iko Lesmana, “Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 291.

²⁰ Sagaf S Pettalongi, “Melacak Akar Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia,” *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 41–55.

proses yang dilakukan orang dewasa dengan penekanan bimbingan secara islami agar para peserta didik mencapai kebahagiaan dunia akhirat. sehingga dapat dipahami jika prinsip pendidikan islam merupakan dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seorang maupun lembaga pendidikan dengan menekankan nilai-nilai keislaman sehingga membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam dalam rangka menuju kebahagiaan dunia akhirat.³

2. Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional merupakan acuan dari sistem pendidikan di Indonesia. dimana sistem ini beracuan pada UU nomor 2 tahun 1989 tentang SISDIKNAS1 dengan rumusan dasar pancasila dan UUD 1945. Dengan fungsi mewujudkan tujuan nasional⁴. Pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan anak bangsa, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi para anak bangsa agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, serta menjadi warga negara yang bersifat demokratis dan bertanggung jawab⁵.

³ Alfian Khairani, "PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*; Vol 3, No (2013).

⁴ Ahmad Zohdi, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Politik Pendidikan Nasional," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, no. 1 (2014): 24–48, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/download/1403/1003>.

⁵ Hamlan Andi Malla, "Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Inspirasi* 10, no. 1 (2010): 165–174.

Dalam menerapkan pendidikan nasional setiap peserta didik memiliki hak yang setara⁶.

C. Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memiliki akar pada sejumlah disiplin ilmu dan menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data seperti etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, observasi, riset aksi, studi kasus dan wawancara¹. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data berupa kata lebih ditekankan dibandingkan dengan perhitungan². Tujuan dari metode kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam guna memahami dimensi masalah yang sedang diteliti, serta memperdalam pemahaman pada masalah yang sedang diteliti dimana peneliti sebagai subjek dan objek dari penelitiannya³. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature review*) dengan mengidentifikasi teori-teori, serta hasil dari penelitian - penelitian terdahulu yang kemudian diidentifikasi sehingga

⁶ I Nyoman Temon Astawa, "Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 65–76, <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/GW>.

¹ Emzir, *Penelitian Kualitatif Dalam Linguistik Terapan* (Yogyakarta: Terakata, 2020).

² Siti Kholifah and I Wayan Suyadnya, "Metodologi Penelitian Kualitatif; Berbagi Pengalaman Dari Lapangan" (2018).

³ Puspa Dewi Yulianty and Ali Jufri, "Perdebatan Empiris: Prinsip Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi," *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 15, no. 2 (2020): 164–172.

mendapatkan hasil capaian eksplorasi peneliti⁴, Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah dikarenakan studi pustaka berhubungan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang pada sosial yang tengah diteliti⁵.

D. Pembahasan

Perspektif KH. Ahmad Dahlan Mengenai Pendidikan Islam di Indonesia

Berkembangnya pendidikan islam di Indonesia sejalan dengan masuknya ajaran agama islam di wilayah nusantara. Pada awalnya pendidikan Islam muncul dari kegiatan dakwah para misionaris, baik di surau, langgar maupun masjid, hingga kemudian terbentuklah lembaga seperti pondok pesantren dan madrasah. Sejak berdiri pada masa penjajahan Belanda, kehadirannya sangat diminati oleh masyarakat, bahkan sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang pada awalnya dikenal masyarakat, khususnya kalangan muslim kelas bawah. Kontribusi yang signifikan pendidikan Islam bagi bangsa Indonesia dalam pembangunan sumber daya manusia serta dalam meletakkan kerangka bagi penyiapan sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia

⁴ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Studi Multi - Disiplin Keilmuan Dengan NVivo 12 Plus* (Malang: Mitra Wacana Media, 2019).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2018).

yang tidak boleh dilupakan¹. Dalam kiprahnya membangun pendidikan islam, KH Ahmad Dahlan dikenal memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya berupa amaliah sehingga Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh nasional yang memiliki tipe *man of action*. KH Ahmad Dahlan bercita cita pendidikan yang digagasnya mampu melahirkan manusia manusia baru yang mampu tampil sebagai intelektual ulama yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan pemikiran yang luas. Maka dari itu pemikiran pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan adalah pembelajaran yang dapat menyelamatkan umat islam dari cara berfikir statis menuju pemikiran yang dinamis, kreatif, dan inovatif². Hal demikian adalah jalan yang dapat ditempuh untuk merealisasikan pengolahan pendidikan islam secara modern dan professional yang pada akhirnya dapat memenuhi tuntutan zaman.

KH Ahmad Dahlan mendesain kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum terintegrasi tidak dipisahkan yang menjadi kesatuan yang utuh. Kurikulum tersebut menggambarkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kritis³. Dengan kurikulum

¹ Pettalongi, "Melacak Akar Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia."

² Irawan and Barkah, "K.H Ahmad Dahlan Perannya Dalam Membangun Sistem Pendidikan."

³ Nizar Samsul and Al Rasyid, *Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

tersebut KH Ahmad Dahlan berharap melalui pendidikan bangsa Indonesia memiliki rasa nasionalis yang tinggi terhadap republik Indonesia. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan berupaya menjawab kenyataan pendidikan yang bermasalah adanya dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan islam diharapkan memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Pembekalan pendidikan agama merupakan tanggung jawab Lembaga-lembaga yang terkait dengan dunia pendidikan tidak terlepas Lembaga pendidikan nasional. Agar bisa menciptakan peserta didik yang memiliki intelektual ulama maka harus melalui proses pendidikan yang bersifat integral⁴. Maksudnya, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja melainkan memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang dimiliki peserta didik harus berimbang antara pengetahuan umum dan agama. Dengan memiliki pengetahuan umum maka peserta didik mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Melalui ilmu agama yang dimiliki peserta didik dapat memiliki kecerdasan emosi yang bisa mengarahkan mereka dalam berbuat baik. Melalui pendidikan dapat membentuk karakter. KH Ahmad Dahlan menekankan pembentukan karakter harus diawali dengan iman, ilmu, dan amal⁵.

⁴ Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Di Abad 21."

⁵ Putra, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan."

Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda banyak mendapat tekanan dari pemerintah Belanda. Kebijakan pendidikan Belanda pada saat itu sangatlah diskriminatif, dimana pemerintah Belanda mengutamakan putra-putri pejabat tinggi yang bekerja pada pemerintah Belanda. Di sisi lain, membatasi pendidikan bagi pribumi. Setelah Jepang menduduki Indonesia, pada awalnya menggunakan taktik untuk memposisikan diri seolah-olah mereka adalah pembela kepentingan umat Islam. Alih-alih mendapatkan simpati, taktik Jepang tersebut dapat diketahui oleh masyarakat Islam. Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia mampu mengatur sendiri aspek nasionalnya, termasuk pendidikan, yang menekankan pada sistem dan keberadaan pendidikan Islam sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional⁶. Secara historis pendidikan Islam dan sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dapat ditelusuri dari kedua aspek, pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional Indonesia, kedua dari hakikat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama umat Islam Indonesia. Baik pendidikan islam maupun pendidikan nasional memiliki sejarah yang panjang sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia yang mencerminkan dasar negara Republik Indonesia Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, penyusunan sistem

⁶ Pettalongi, "Melacak Akar Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia."

pendidikan nasional harus mengutamakan jati diri dan eksistensi masyarakat dan eksistensi umat Islam karena telah berjasa besar dalam proses perjuangan dan merebut kemerdekaan Indonesia sebagai negara berdaulat penuh.

Relevansi Kritik Ahmad Dahlan Mengenai Pendidikan Islam Di Zaman Kolonial Dengan Pendidikan Nasional Saat Ini

Indonesia telah terbagi menjadi 3 masa yakni, masa orde lama, baru, dan reformasi. Setiap masa kebijakan pendidikan islam telah diatur dalam undang undang sistem pendidikan nasional yang selalu mengalami transformasi mendalam secara substantif dari waktu ke waktu ⁷. Yang pertama pada masa orde lama diatur dalam UU RI No 4 Thn. 1950, kedua pada orde baru UU RI No. 2 Thn. 1989, yang ketiga masa reformasi UU RI No. 20 Thn. 2003. Terdapat problematika didalamnya mengenai kebijakan yang berisi tentang pendidikan islam yang berkaitan dengan pendidikan nasional di Indonesia di antaranya sistem pendidikan dualisme di Indonesia yang memiliki historis yang panjang. Jika ditilik dari akar sejarahnya, dualisme disebabkan oleh adanya dikotomi keilmuan, yaitu antara sistem yang memisahkan ilmu umum dan ilmu agama. Kondisi dikotomi keilmuan ini tidak berasal dari agama islam itu sendiri, melainkan warisan

kolonialisme ⁸. Secara formal, pemerintah menyelenggarakan pendidikan formal melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Satu sisi seluruh otoritas penyelenggaraan pendidikan berada di bawah naungan Kemendikbud, namun pada realitasnya Departemen agama dan beberapa departemen lainnya juga mengelola institusi pendidikan yang berada di bawah binaannya. Dengan demikian, pemerintah sebenarnya telah menerapkan sistem pendidikan dualisme atau sistem pendidikan dikotomis⁹. Berlangsungnya dualisme atau dikotomi sistem pendidikan di Indonesia dimulai sejak Indonesia merdeka hingga masa reformasi (2009).

Sebagaimana yang telah kita ketahui sistem pendidikan kita masih dalam taraf pembangunan dan melakukan inovasi menuju perbaikan mutu pendidikan, berbagai macam upaya dilakukan mulai dari sistem, struktur, hingga perbaikan kurikulum. Kurikulum adalah salah satu indikator yang menentukan keberhasilan pendidikan, dengan demikian kurikulum dalam penyempurnaannya di setiap jenjang pendidikan baik tingkat SD/SMP/SMA pemerintah harus melakukannya. Kurikulum adalah acuan bagi aktivitas proses pembelajaran untuk mencapai

⁷ A Z Fuad and J Alfin, "Transformasi Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam," *Humanis: Jurnal ilmu-ilmu sosial dan ...* (2017): 107–116, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/359>.

⁸ Kermi Diasti, "Jurnal Pendidikan Islam," *Manusia Dalam perspektif agama islam* 1, no. maret (2012): 151–162.

⁹ A Basyit, "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 15–27.

tujuan pendidikan (nasution 2008). Di Indonesia perubahan kurikulum telah terjadi beberapa kali. Sejak tahun 1945 kurikulum telah mengalami perubahan sebanyak sepuluh kali. Perubahan kurikulum dimulai pada tahun 1947, 1952, 1954, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan kurikulum terakhir adalah kurikulum 2013 yang merampingkan jumlah mata pelajaran¹⁰. “struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan” (permendikbud 2013). Pergantian kurikulum sangat mewarnai dunia pendidikan karena kurikulum merupakan konsep dasar yang harus dikuasai oleh *stakeholder* pendidikan. Adanya pergantian kurikulum menuntut seluruh pihak yang terkait dalam dunia pendidikan untuk menyesuaikan agar dapat mengimplementasikannya dengan baik. Pada kenyataannya setiap pergantian kurikulum terdapat hal yang diraskan belum menyentuh secara keseluruhan pada pihak terkait. Idealnya saat pergantian kurikulum sudah disertai dengan kesiapan semua pihak. Kurikulum terbaru seolah hanya menjadi sesuatu yang harus diagungkan namun belum dipahami secara keseluruhan. Pergantian kurikulum merupakan bagian dari permasalahan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh

kesungguhan. Sebagai pihak yang terkait di bidang pendidikan harus memahami bahwa perubahan kurikulum merupakan solusi yang sedang ditempuh untuk perbaikan pendidikan yang lebih baik. Terjadinya perubahan kurikulum diakrenakan sifat dinamis pendidikan yang harus mampu menjawab tantangan zaman. Pada saat ini terlahir kurikulum merdeka belajar yang menumbuhkan semangat baru bagi semua pihak yang ingin berupaya maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Lain halnya akan menjadi sebuah permasalahan bagi pihak yang tidak memiliki upaya mencari tahu dan mengimplikasinya sebagaimana mestinya. Hadirnya kurikulum merdeka belajar tiada lain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai insan yang beriman serta bertaqwa terhadap yang kuasa, yang maha esa, serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, serta keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, serta berdikari, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

Era globalisasi yang dirasakan saat ini menunjukkan bahwa peran pendidikan harus semakin meningkatkan mutu dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal yang terpenting yang harus dilakukan untuk mencapai peningkatan kualitas SDM adalah menanamkan motivasi belajar yang tinggi untuk menumbuhkan kerja keras. namun pada kenyataannya yang

¹⁰ Trisnawati, Leni Anggraeni, and Arief Budi Wicaksono, “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Tingkat SLTA Di Kabupaten Pringsewu Menggunakan Model CIPP,” *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 74–83.

dirasakan dalam dunia pendidikan belum mampu memberikan motivasi kepada peserta didik secara maksimal baik kedisiplinan dari tenaga pendidik maupun proses belajar mengajar yang berlangsung¹¹. Adanya ketimpangan antara harapan dan kenyataan menunjukkan bahwa efisiensi penyelenggaraan pendidikan belum mampu menjawab tantangan zaman, sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi yang telah menyelesaikan pendidikan merupakan permasalahan efisiensi penyelenggaraan pendidikan yang tidak maksimal. Dalam rangka menciptakan SDM (siswa) yang berkualitas tidak terlepas dari peranan guru yang merupakan salah satu tokoh penentu dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru ideal adalah guru yang menguasai materi yang akan disampaikan, dalam pengelolaannya dapat menggunakan media dengan tepat. Untuk mengetahui capaian pembelajaran, guru dapat menilai prestasi belajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru diharapkan melaksanakan administrasi sekolah. Demikian guru yang diharapkan yang dapat menciptakan SDM yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ternyata yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, kesediaan guru belum memenuhi kebutuhan. Menjadi kritik Bersama bahwa ketidaksesuaian kemampuan guru dalam penyampaian proses belajar mengajar merupakan permasalahan dalam dunia pendidikan.

Perjalanan bangsa yang panjang membawa dunia pendidikan Indonesia mengalami proses sampai saat ini berdasarkan catatan sejarah yang panjang dan lama. Dunia pendidikan yang dialami

oleh KH. Ahmad Dahlan terdapat dikotomi yang memisahkan pembelajaran ilmu agama dengan ilmu umum / *science*, hal demikian dirasakan pula hingga saat ini. Dikotomi merupakan permasalahan yang sama dengan waktu yang berbeda, upaya KH Ahmad Dahlan berupaya menyelesaikan masalah dikotomi dengan memberikan pelayanan pendidikan berbasis ilmu agama dan ilmu umum. Pada saat ini bagi yang mendambakan perolehan pendidikan yang mendekati tuntutan jaman maka akan mengikuti pendidikan di Lembaga yang memberikan layanan pendidikan agama dan umum. Lembaga tersebut dapat menciptakan lulusan yang berdedikasi tinggi dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang pada akhirnya dapat bermanfaat untuk umat. KH. Ahmad Dahlan memiliki pemikiran bahwa manusia perlu dan wajib menjalankan serta melaksanakan pengetahuannya, jangan hanya sebagai pengetahuan semata. Pernyataan demikian adalah pengetahuan karakter yang harus dimiliki manusia. Dengan demikian jelas terdapat relevansi antara pendidikan pada saat kolonial dengan dunia pendidikan pada saat ini.

E. Simpulan

Berkembangnya pendidikan islam di Indonesia sejalan dengan masuknya ajaran agama islam di wilayah nusantara Pada awalnya pendidikan Islam muncul dari kegiatan dakwah para misionaris, baik di surau, langgar maupun masjid, hingga kemudian terbentuklah lembaga seperti pondok pesantren dan madrasah. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda banyak mendapat tekanan dari pemerintah Belanda. Kebijakan pendidikan Belanda pada saat itu sangatlah diskriminatif, dimana pemerintah Belanda mengutamakan putra-putri

¹¹ H Tampubolon, "Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Dalam Menghasilkan Lulusan Yang Relevan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja," *Prosiding APTEKINDO* 6, no. 1 (2010): 1307–1312, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/APTEKINDO/article/view/74>.

pejabat tinggi yang bekerja pada pemerintah Belanda. Dalam kiprahnya membangun pendidikan islam, KH Ahmad Dahlan dikenal memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya berupa amaliyah sehingga Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh nasional yang memiliki tipe *man of action*. Usahnya dalam mewujudkan cita-citanya di bidang pendidikan dilakukan dengan membangun sekolah dasar Muhammadiyah, madrasah mu'allimin/sekolah khusus calon guru (kweekschool Muhammadiyah) yang pembelajarannya memadukan agama dan sains, serta di bidang kesehatan dengan membangun rumah sakit Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan bercita-cita pendidikan yang digagasnya mampu melahirkan manusia manusia baru yang mampu tampil sebagai intelektual ulama yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan pemikiran yang luas. Maka dari itu pemikiran pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan adalah pembelajaran yang dapat menyelamatkan umat islam dari cara berfikir statis menuju pemikiran yang dinamis, kreatif, dan inovatif

Secara historis pendidikan Islam dan sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dapat ditelusuri dari kedua aspek, pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional Indonesia, kedua dari hakikat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama umat Islam Indonesia. Baik pendidikan islam maupun pendidikan nasional memiliki

sejarah yang panjang sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia yang mencerminkan dasar negara Republik Indonesia Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, penyusunan sistem pendidikan nasional harus mengutamakan jati diri dan eksistensi masyarakat dan eksistensi umat Islam karena telah berjasa besar dalam proses perjuangan dan merebut kemerdekaan Indonesia sebagai negara berdaulat penuh. Terdapat problematika didalamnya mengenai kebijakan yang berisi tentang pendidikan islam yang berkaitan dengan pendidikan nasional di Indonesia di antaranya sistem pendidikan dualisme di Indonesia yang memiliki historis yang panjang. Jika ditilik dari akar sejarahnya, dualisme disebabkan oleh adanya dikotomi keilmuan, yaitu antara sistem yang memisahkan ilmu umum dan ilmu agama. Kondisi dikotomi keilmuan ini tidak berasal dari agama islam itu sendiri, melainkan warisan kolonialisme. Kemudian perbaikan kurikulum dari waktu ke waktu yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, namun belum seluruh stakeholder dapat menjalankannya dengan baik. Idealnya saat pergantian kurikulum sudah disertai dengan kesiapan semua pihak. Kurikulum terbaru seolah hanya menjadi sesuatu yang harus diumumkan namun belum dipahami secara keseluruhan. Kontribusi yang signifikan pendidikan Islam bagi bangsa Indonesia dalam pembangunan sumber daya manusia serta dalam meletakkan kerangka bagi penyiapan sistem pendidikan

nasional di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia yang tidak boleh dilupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fandi. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di Smp Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015" (2015).
- Aly, Abdullah, Jamaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999.
- Astawa, I Nyoman Temon. "Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 65–76. <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/GW>.
- Bandur, Agustinus. *Penelitian Kualitatif Studi Multi - Disiplin Keilmuan Dengan NVivo 12 Plus*. Malang: Mitra Wacana Media, 2019.
- Basyit, A. "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 15–27.
- Diasti, Kermi. "Jurnal Pendidikan Islam." *Manusia Dalam prespektif agama islam* 1, no. maret (2012): 151–162.
- Emzir. *Penelitian Kualitatif Dalam Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Terakata, 2020.
- Fuad, A Z, and J Alfin. "Transformasi Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam." *Humanis: Jurnal ilmu-ilmu sosial dan ...* (2017): 107–116. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/359>.
- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016): 53–64.
- Hatim, Muhammad. "Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi Ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 168–182.
- Hefner, Robert W, Abdul Munir Mul Khan, and Sukidi Mulyadi. *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Irawan, Hendi, and Januar Barkah. "K.H Ahmad Dahlan Perannya Dalam Membangun Sistem Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sejarah* (2018): 1–13.
- Khairani, Alfian. "PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam; Vol 3, No* (2013).
- Kholifah, Siti, and I Wayan Suyadnya. "Metodologi Penelitian Kualitatif; Berbagi Pengalaman Dari Lapangan" (2018).
- Malla, Hamlan Andi. "Madrrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Inspirasi* 10, no. 1 (2010): 165–174.
- Mawardi, Amirah. "Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 94–102.
- Maya, Rahendra, and Iko Lesmana. "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 291.
- Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif

- Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan.” *FITRA* 2, no. 1 (2018).
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005.
- Nizar Samsul, and Al Rasyid. *Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Noviani, Yunita. “Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, no. 20 (2017): 2–11.
- Pettalongi, Sagaf S. “Melacak Akar Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.” *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 41–55.
- Putra, Dhian Wahana. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 99.
- Rasyid, Ruslan. “Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan Di Muhammadiyah.” *Humanika* 18, no. 1 (2019): 50–58.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah / Weinata Sairin; Sambutan Oleh Menteri Agama, Dr.H. Tarmizi Taher*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam, Junus. *K.H. Ahmad Dahlan : Amal Dan Pwerjuangannya / Junus Salam ; Pengantar Abdul Mu’ti*. Banten: Alwasat, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Ayi Novi Jami’at, and Ahman. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, Dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sumarno. “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan).” *Al Murabbi* 3, no. 2 (2017): 227–251. http://ejournal.kopertais4.or.id/mata_raman/index.php/murabbi/article/view/2603/1913.
- Syarif, Umar. “Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy Dan KH Ahmad Dahlan.” *Reflektika* 12, no. 1 (2017): 74–95.
- Tampubolon, H. “Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Dalam Menghasilkan Lulusan Yang Relevan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja.” *Prosiding APTEKINDO* 6, no. 1 (2010): 1307–1312. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/APTEKINDO/article/view/74>.
- Trisnawati, Leni Anggraeni, and Arief Budi Wicaksono. “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Tingkat SLTA Di Kabupaten Pringsewu Menggunakan Model CIPP.” *Proceeding of Biology Education* 3, no. 1 (2019): 74–83.
- Yulianty, Puspa Dewi, and Ali Jufri. “Perdebatan Empiris : Prinsip Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi.” *Value : Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 15, no. 2 (2020): 164–172.
- Yuliasari, Putri. “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Di Abad 21.” *Jurnal Studi Islam & Pendiidkan As-Salam* 5, no. 1 (2014): 45–64.
- Zakaria, Muh. “Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional (Analisis Struktur Fungsi).” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian*

Kritik Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Nasional

- Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 22–30.
- Zohdi, Ahmad. “Pendidikan Islam Dalam Konteks Politik Pendidikan Nasional.” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, no. 1 (2014): 24–48. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/download/1403/10>

